

## Klasifikasi Emosi Tokoh Magi Diela dalam Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo: Kajian Psikoanalisis David Krech

Vedha Rohwidyarti\* ; Mahmudi Efendi\* ; Muh. Khairussibyan\*  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mataram

Email: vedharohwidyarti@gmail.com

**Abstrak:** Masalah yang diangkat pada penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk klasifikasi emosi tokoh Magi Diela dalam novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo: kajian psikoanalisis David Krech. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan klasifikasi emosi tokoh Magi Diela dalam novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo: kajian psikoanalisis David Krech. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini menggunakan data-data tertulis yang diperoleh dari hasil pengamatan dan analisis tokoh Magi Diela dalam novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo yang mengandung klasifikasi emosi perspektif David Krech. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo yang diterbitkan pada tahun 2022. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan studi pustaka dan teknik baca catat. Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, menganalisis, dan menyimpulkan. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat tujuh klasifikasi emosi perspektif David Krech pada tokoh Magi Diela pada novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo. Klasifikasi Emosi tersebut yaitu konsep rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta. Klasifikasi emosi yang dominan pada tokoh Magi Diela adalah emosi kebencian, sedangkan emosi yang lemah pada tokoh Magi Diela adalah emosi cinta. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran tentang teori-teori psikologi sastra pada umumnya, serta klasifikasi emosi pada khususnya berdasarkan perspektif David Krech.

**Kata kunci:** klasifikasi emosi, tokoh, novel.

*Magi Diela's Emotion Classification in The Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam By Dian Purnomo: Study of David Krech's Psychoanalysis*

**Abstract:** The problem raised in this study is how the emotional classification of Magi Diela's character in the novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam by Dian Purnomo: David Krech's psychoanalytical study. This study aims to describe the emotional classification of the character Magi Diela in the novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam by Dian Purnomo: David Krech's psychoanalytical study. This type of research uses a qualitative approach with a descriptive method. This study uses written data obtained from the observation and analysis of the character Magi Diela in the novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam by Dian Purnomo which contains David Krech's perspective emotion classification. The source of the data used in this study is the novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam by Dian Purnomo published in 2022. The data collection method used in this study was using literature studies and reading and record reading techniques. Data analysis in this study was carried out by identifying, classifying, analyzing, and concluding. The results of this study show that there are seven classifications of David Krech's perspective emotions on the character Magi Diela in the novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam by Dian Purnomo. The classification of emotions is the concept of guilt, pent-up guilt, self-punishment, shame, sadness, hatred, and love. The dominant emotion classification in Magi Diela is hate, while the weak emotion in Magi Diela is love. This research is expected to contribute thoughts about the theories of literary psychology in general, as well as the classification of emotions in particular based on the perspective of David Krech.

*Keywords: emotion classification, character, novel.*

## PENDAHULUAN

Tokoh sebagai salah satu unsur intrinsik dalam novel, tentunya tidak terlepas dari manusia sebagai objeknya. Manusia sering dijadikan objek dalam sebuah karya sastra, karena manusia dapat mengekspresikan perasaannya. Selain itu, manusia memiliki problematika kehidupan yang menguras emosi sehingga menarik untuk diteliti. Dalam sebuah cerita emosi berperan penting sebab dengan adanya emosi maka pembaca mampu merasakan dan seolah-olah mengalami menjadi tokoh dalam kisah yang diceritakan. Emosi yang dialami oleh tokoh dalam novel, tentu saja tidak dapat dipisahkan dengan psikologi tokoh dalam novel tersebut. Tokoh dalam novel diceritakan dengan berbagai macam karakter yang disusun dengan isi cerita yang kompleks serta diberikan gambaran fisik maupun kejiwaan yang berbeda dalam setiap peran.

Menurut Endraswara (dalam Minderop, 2013:59) psikologi sastra adalah sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra. Mempelajari psikologi sastra sebenarnya sama halnya dengan mempelajari manusia dari sisi dalam. Daya Tarik psikologi sastra ialah pada masalah manusia yang melukiskan potret jiwa. Tidak hanya jiwa sendiri yang muncul dalam sastra, tetapi juga bisa mewakili jiwa orang lain. Setiap pengarang kerap menambahkan pengalaman sendiri dalam karyanya dan pengalaman pengarang itu sering pula dialami orang lain.

Penelitian sastra memiliki peranan yang penting dalam kehidupan bermasyarakat, selain itu penelitian sastra juga berpengaruh untuk kemajuan pembinaan dan pengembangan terhadap karya sastra. Alasan peneliti memilih karya sastra sebagai bahan penelitian karena karya sastra merupakan karya seni yang memiliki nilai, imajinasi dan emosi, juga sebagai karya yang banyak diminati oleh masyarakat. Salah satu karya yang banyak diminati adalah novel. Selain mengandung keindahan, novel juga banyak mengandung nilai-nilai pelajaran yang dapat kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penelitian ini, peneliti ingin memberikan apresiasi kepada para sastrawan khususnya kepada novelis Dian Purnomo. Novel yang dikaji dalam penelitian ini berjudul *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo.

Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo merupakan novel yang menarik bagi peneliti. Alasan dipilihnya novel ini sebagai bahan penelitian karena pertama, novel ini mengangkat realitas sosial masyarakat Sumba yang mungkin belum banyak diketahui oleh masyarakat luas terutama tentang adat istiadat “kawin tangkap” yang masih terjadi di daerah Sumba NTT. Kedua, novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* memiliki penokohan yang kuat dan bisa mendorong pembaca untuk meresapi kejadian-kejadian yang dialami oleh Magi Diela sebagai tokoh utama. Hal ini pun terlihat dari cetakan terbaru novel, terdapat tanda “Trigger Warning” atau peringatan yang menyatakan bahwa novel tersebut mengandung hal-hal yang bisa menyebabkan perubahan emosi pada pembaca. Alasan ketiga, penggunaan bahasa Sumba pada beberapa bagian dalam novel ini bisa saja membuat pembaca merasakan sensasi logat Sumba. Alasan selanjutnya karena novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo mengandung banyak pesan moral yang dapat dijadikan pelajaran hidup khususnya bagi kaum perempuan, agar berani memperjuangkan keadilan dan hak-haknya sebagai perempuan.

Sebagai entitas kehidupan sosial novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo tentu tidak terlepas dari emosi di dalamnya. Alasan peneliti memilih klasifikasi emosi tokoh dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo karena di dalam novel ini banyak emosi yang menarik untuk dikaji dengan menggunakan teori klasifikasi emosi David Krech. Klasifikasi emosi dalam novel ini berupa konsep rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta. Emosi yang paling banyak ditemukan dari Tokoh Magi Diela dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* adalah emosi kebencian. Emosi kebencian dari tokoh Magi Diela mampu membuat pembaca seolah ikut merasakan apa yang dialami oleh tokoh dalam novel ini. Bahkan penggambaran emosi menghukum diri sendiri dari tokoh Magi Diela juga mampu mengubah emosi pembaca.

## LANDASAN TEORI

### Psikologi Sastra

Minderop (2013:54-55) psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Dalam menelaah suatu karya psikologis hal penting yang perlu dipahami adalah sejauh mana keterlibatan psikologi pengarang dan kemampuan pengarang menampilkan para tokoh rekaan yang terlibat dengan masalah kejiwaan. Psikologi sastra dipengaruhi oleh beberapa hal. Pertama, karya sastra merupakan kreasi dari suatu proses kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berbeda pada situasi setengah sadar (*subconscious*) yang selanjutnya dituangkan ke dalam bentuk *conscious* (Endraswara, dalam Minderop, 2013:55). Kedua, telaah psikologi sastra adalah kajian yang menelaah cerminan psikologis dalam diri para tokoh yang disajikan sedemikian rupa oleh pengarang sehingga pembaca merasa terbuai oleh problema psikologis kisah yang kadang kala merasakan dirinya terlibat dalam cerita. Karya-karya sastra memungkinkan ditelaah melalui pendekatan psikologi karena karya sastra menampilkan watak para tokoh, walaupun imajinatif, dapat menampilkan berbagai problem psikologi.

### Klasifikasi Emosi

Menurut Endraswara (2008:38) emosi erat hubungannya dengan perasaan. Artinya, emosi adalah sesuatu yang mendorong perasaan yang kuat, yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku. Laku tersebut, misalnya cinta, marah, takut, cemas, kecewa, dan gembira. Emosi merupakan sebuah reaksi tingkah laku yang intensitas. Watson (dalam Endraswara, 2008:38) menyebutkan tiga emosi dasar yang dimiliki manusia, yaitu (1) ketakutan (*fear*), (2) marah (*rage*), dan (3) cinta (*love*). Ketiga jenis emosi nantinya bisa berkembang, masing-masing menjadi kecemasan, amarah (*anger*), dan simpati (*sympathy*). Seorang ahli psikologi bernama Decartes (dalam Endraswara, 2008:39) menyatakan bahwa ada enam emosi dasar dalam diri manusia. Emosi tersebut antara lain berupa: (1) keinginan (*desire*), (2) kebencian (*hate*), (3) keheranan (*wonder*), (4) kegembiraan (*joy*), (5) penderitaan (*sorrow*), dan (6) cinta (*love*).

Menurut Krech (dalam Minderop, 2013:39-40) kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan kesedihan kerap kali dianggap sebagai emosi yang mendasar (*primary emotions*). Situasi yang membangkitkan perasaan-perasaan tersebut sangat terkait dengan tindakan yang ditimbulkannya dan mengakibatkan meningkat ketegangan. Selain itu, kebencian atau perasaan benci (*hate*) berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu, dan iri hati. Ciri khas yang menandai perasaan benci ialah timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian. Perasaan benci bukan sekedar timbulnya perasaan tidak suka atau aversi/enggan yang dampaknya ingin menghindar dan tidak bermaksud menghancurkan. Sebaliknya, perasaan benci selalu melekat di dalam diri seorang, dan ia tidak akan pernah merasa puas. Perasaan bersalah dan menyesal juga termasuk dalam klasifikasi emosi.

### Konsep Rasa Bersalah

Menurut Hilgard *et al.* (dalam Minderop, 2013:40) rasa bersalah biasa disebabkan oleh adanya konflik antara ekspresi impuls dan standar moral (*impuls expression versus moral standards*). Semua kelompok masyarakat secara kultural memiliki peraturan untuk mengendalikan impuls yang diawali dengan pendidikan semenjak masa kanak-kanak hingga dewasa, termasuk pengendalian nafsu seks. Seks dan agresi merupakan dua wilayah yang selalu menimbulkan konflik yang dihadapkan pada standar moral. Pelanggaran terhadap standar moral inilah yang menimbulkan rasa bersalah.

Krech (dalam Minderop, 2013:41) mengemukakan perasaan bersalah dan sangat menyesal. Perasaan bersalah dan rasa malu tidak sama, walaupun sangat terkait. Perasaan bersalah muncul dari adanya persepsi perilaku seseorang yang bertentangan dengan nilai-

nilai moral atau etika yang dibutuhkan oleh suatu kondisi. Perasaan bersalah kerap kali ringan dan cepat berlalu, tetapi dapat pula bertahan lama. Derajat yang lebih rendah dari perasaan bersalah kadang-kadang dapat dihapuskan karena si individu mengingkarinya dan ia merasa benar.

### **Rasa Bersalah yang Dipendam**

Krech (dalam Minderop, 2013:42) dalam kasus rasa bersalah, seseorang cenderung merasa bersalah dengan cara memendam dalam dirinya sendiri, memang ia biasanya bersikap baik, tetapi ia seorang yang buruk. Pada konsep rasa bersalah yang dipendam biasanya seorang individu menutupi sesuatu karena ia ingin mendapatkan rasa aman dan ingin melindungi dirinya sendiri dari berbagai ancaman yang dapat mengganggu kehidupannya, sehingga individu tersebut mengorbankan orang lain. Seorang individu yang memendam rasa bersalah terhadap sesuatu, ia akan merasa dihantui perasaan-perasaan cemas yang di mana perasaan tersebut diciptakan oleh dirinya sendiri, karena perasaan bersalah yang hanya ia ketahui sendiri.

### **Menghukum Diri Sendiri**

Krech (dalam Minderop, 2013:42) perasaan bersalah yang paling mengganggu adalah sebagaimana terdapat dalam sikap menghukum diri sendiri, si individu terlihat sebagai sumber dari sikap bersalah. Rasa bersalah tipe ini memiliki implikasi terhadap berkembangnya gangguan-gangguan kepribadian yang terkait dengan kepribadian, penyakit mental dan psikoterapi.

Perasaan bersalah dalam diri seseorang yang semakin dipendam tidak jarang menimbulkan sikap menghukum diri sendiri. Biasanya seseorang tersebut menganggap dengan menghukum dirinya sendiri seperti menyalahkan dirinya atau terpuruk dalam kesalahannya sehingga membuat dia merasa lebih baik karena telah mencapai pembebasan dari emosi yang tertahankan. Klasifikasi emosi menghukum diri sendiri biasanya ditandai dengan kata maupun kalimat seperti keinginan untuk melukai diri sendiri, membiarkan dirinya dalam kondisi tertentu maupun hal lain. Perasaan seperti ini terjadi karena adanya rasa penyesalan terhadap sesuatu yang terjadi namun tidak sesuai dengan apa yang diharapkannya, sehingga menimbulkan emosi ingin menghukum dirinya sendiri.

### **Rasa Malu**

Krech (dalam Minderop, 2013:43) rasa malu berbeda dengan rasa bersalah. Timbulnya rasa malu tanpa terkait dengan rasa bersalah. Seseorang mungkin merasa malu ketika salah menggunakan garpu ketika hadir dalam pesta makan malam yang terhormat, tapi ia tidak merasa bersalah. Ia merasa malu karena merasa bodoh dan kurang bergengsi di hadapan orang lain. Orang itu tidak merasa bersalah karena tidak melanggar nilai-nilai moralitas. Perasaan ini tidak terdapat pada anak kecil; ia merasa malu dan bahkan takut bila tertangkap basah sedang mencuri kue.

### **Kesedihan**

Krech (dalam Minderop, 2013:43) kesedihan atau duka cita (*grief*) berhubungan dengan kehilangan suatu yang penting atau bernilai. Intensitas kesedihan tergantung pada nilai, biasanya kesedihan yang teramat sangat bila kehilangan orang yang dicintai. Kesedihan yang mendalam bisa juga karena kehilangan milik yang sangat berharga yang mengakibatkan kekecewaan atau penyesalan.

Karakteristik dari klasifikasi emosi kesedihan juga dapat ditandai dengan kata maupun kalimat yang menggambarkan keadaan seseorang mengeluarkan air mata, menangis, merasa sedih yang disebabkan oleh sesuatu, dan hal lainnya. Kesedihan bisa saja

diakibatkan oleh rasa kehilangan terhadap yang dimilikinya baik itu anak, orang tua, saudara, teman, kekasih, benda berharga, bahkan hewan peliharaan. Bisa juga karena terjadi suatu hal yang tidak sesuai dengan keinginannya sehingga menimbulkan rasa kecewa, hilangnya harapan sehingga membuat seseorang putus asa.

## Kebencian

Krech (dalam Minderop, 2013:44) kebencian atau perasaan benci (*hate*) berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu dan iri hati. Ciri khas yang menandai perasaan benci adalah timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian. Perasaan benci bukan sekedar timbulnya perasaan tidak suka atau aversi/enggan yang dampaknya ingin menghindar dan tidak bermaksud menghancurkan. Sebaliknya perasaan benci selalu melekat di dalam diri seseorang dan ia tidak akan pernah merasa puas sebelum menghancurkannya; bila objek tersebut hancur ia akan merasa puas.

Perasaan benci bisa dikatakan merupakan suatu hal negatif, yang mana dalam perasaan benci ini terdapat nafsu atau keinginan untuk menghancurkan suatu objek. Karakteristik dari klasifikasi emosi kebencian biasanya dapat ditandai dengan kata maupun kalimat yang mengarah pada rasa benci yang dimiliki seseorang, misalnya kata benci, marah, tidak suka, balas dendam, kutukan, makian, ingin menghancurkan sesuatu, dan lainnya.

## Cinta

Krech (dalam Minderop, 2013:44-45) psikolog merasa perlu mendefinisikan cinta dengan cara memahami mengapa timbul cinta dan apakah terdapat bentuk cinta yang berbeda. Gairah cinta dari cinta romantis tergantung pada si individu dan objek cinta, adanya nafsu dan keinginan untuk bersama-sama. Gairah seksual yang kuat kerap timbul dari perasaan cinta. Menurut kajian cinta romantis, cinta dan suka pada dasarnya sama. Mengenai cinta seorang kepada ibunya didasari kebutuhan perlindungan; demikian pula cinta ibu kepada anak adanya keinginan melindungi.

## Tokoh

Menurut Aminuddin (2015:79) tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita. Para tokoh yang terdapat dalam suatu cerita memiliki peranan yang berbeda-beda. Seorang tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita disebut dengan tokoh inti atau tokoh utama. Sedangkan tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu.

## Penokohan

Menurut Aminuddin (2015:79) penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku. Boulton (dalam Aminuddin, 2015:79) mengungkapkan bahwa cara pengarang menggambarkan atau memunculkan tokohnya itu dapat berbagai macam. Mungkin pengarang menampilkan tokoh sebagai pelaku yang hanya hidup di alam mimpi, pelaku yang memiliki semangat perjuangan dalam mempertahankan hidupnya, pelaku yang memiliki cara sesuai dengan kehidupan manusia yang sebenarnya, maupun pelaku yang egois, kacau dan mementingkan diri sendiri. Dalam cerita fiksi, pelaku itu dapat berupa manusia atau tokoh makhluk lain yang diberi sifat seperti manusia, misalnya kancil, kucing, sepatu, dan lain-lainnya.

## Novel

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2019:11-12) mengatakan novel berasal dari bahasa Italia *novella* (yang dalam bahasa Jerman: *novelle*). Secara harfiah *novella* berarti 'sebuah barang baru yang kecil', dan kemudian diartikan sebagai 'cerita pendek dalam bentuk prosa'. Dewasa ini istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia 'novelet' yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan permasalahan yang kompleks (Nurgiyantoro, 2019:13).

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, karena fokus utama penelitian ini adalah mendeskripsikan klasifikasi emosi tokoh Magi Diela dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo, dengan data yang dihasilkan dari penelitian ini berupa kata-kata. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2021:4) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Ratna (2015:46-47) metode kualitatif secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikan dalam bentuk deskripsi.

### Data Penelitian

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) data adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian (analisis atau kesimpulan). Data pada penelitian ini berupa kata, frase, atau kalimat yang terdapat dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo yang mengandung klasifikasi emosi perspektif David Krech.

### Sumber Data Penelitian

Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2021:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Berikut identitas dari novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*.

### Metode Pengumpulan Data

Menurut Ratna (2015:34) metode berasal dari kata *methodos*, bahasa Latin, sedangkan *methodos* itu sendiri berasal dari akar kata *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti menuju, melalui, mengikuti, sesudah, sedangkan *hodos* berarti jalan, cara, arah. Dalam pengertian yang lebih luas metode dianggap sebagai cara-cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat berikutnya. Sebagai alat, sama dengan teori, metode berfungsi untuk menyederhanakan masalah, sehingga lebih mudah untuk dipecahkan dan dipahami. Metode berarti merujuk pada alat dan hasil penelitian merujuk pada tujuan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

### Studi Pustaka

Ratna (2015:39) prosedur penelitian pustaka dalam bidang sastra agak berbeda, memiliki ciri-ciri tersendiri. Pada umumnya penelitian perpustakaan secara khusus meneliti teks, baik lama maupun modern. Kekhasan teknik perpustakaan dalam ilmu sastra

disebabkan oleh hakikat karya, disatu pihak sebagai dunia yang otonom, dipihak lain sebagai aktivitas imajinasi. Hakikat karya sastra sebagai dunia yang otonom menyebabkan karya sastra berhak untuk dianalisis terlepas dari latar belakang sosial yang menghasilkannya. Pada penelitian ini, yang dijadikan kepastakaan adalah novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo serta sumber-sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

## Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya (Arikunto dalam Azali, 2022:30). Metode dokumentasi dilakukan dengan dua tahapan, yaitu melalui teknik baca dan teknik catat.

### Teknik Baca

Teknik baca merupakan teknik yang paling penting dalam melakukan sebuah penelitian. Tidak ada data yang dapat dihasilkan tanpa melalui proses membaca. Membaca dalam penelitian ini dilakukan dengan cara memberikan perhatian pada objek yang akan diteliti. Teknik baca pada penelitian ini dilakukan dengan membaca novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo.

### Teknik Catat

Mahsun (2007:131) teknik catat merupakan catatan hasil-hasil yang telah diobservasi. Setelah membaca, maka dilakukan pencatatan data yang ditemukan. Hasil dari teknik tersebut pada penelitian ini berupa catatan data yang diperoleh dari hasil observasi klasifikasi emosi dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo.

## Instrumen Penelitian

Menurut Moleong (2021:168) kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelopor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen atau alat penelitian di sini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian. Namun, instrumen penelitian di sini dimaksudkan sebagai alat pengumpulan data. Untuk mempermudah dalam mencatat data-data hasil analisis yang ditemukan, maka peneliti menggunakan tabel instrument penelitian.

## Metode Analisis Data

Moleong (2021:280) analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang mengacu pada pendekatan psikologi sastra khususnya pada teori klasifikasi emosi perspektif David Krech. Melalui pendekatan psikologi sastra peneliti dapat mengetahui secara jelas permasalahan psikologi yang berkaitan dengan klasifikasi emosi tokoh Magi Diela dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo yang dianalisis menggunakan teori David Krech. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi emosi tokoh Magi Diela dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo melalui dialog, perilaku tokoh, maupun kalimat yang terdapat pada novel tersebut yang mengandung aspek klasifikasi emosi dengan teori David Krech.

2. Mengklasifikasi kutipan-kutipan dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo yang mengandung emosi tokoh Magi Diela sesuai dengan jenis klasifikasi emosi perspektif David Krech.
3. Menganalisis data emosi tokoh Magi Diela dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo berdasarkan teori klasifikasi emosi perspektif David Krech.
4. Menarik simpulan dari hasil analisis data klasifikasi emosi tokoh secara keseluruhan.

## PEMBAHASAN

Pada penelitian ini menganalisis klasifikasi emosi tokoh Magi Diela sebagai tokoh utama dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo. Teori yang digunakan adalah teori klasifikasi emosi perspektif David Krech. Teori tersebut terdiri atas konsep rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta.

### Konsep Rasa Bersalah

Krech (dalam Minderop, 2013:41) mengemukakan perasaan bersalah dan sangat menyesal. Perasaan bersalah dan rasa malu tidak sama, walaupun sangat terkait. Perasaan bersalah muncul dari adanya persepsi perilaku seseorang yang bertentangan dengan nilai-nilai moral atau etika yang dibutuhkan oleh suatu kondisi. Perasaan bersalah kerap kali ringan dan cepat berlalu, tetapi dapat pula bertahan lama. Derajat yang lebih rendah dari perasaan bersalah kadang-kadang dapat dihapuskan karena si individu mengingkarinya dan ia merasa benar.

Berikut kutipan yang menunjukkan klasifikasi emosi konsep rasa bersalah tokoh Magi Diela yang diperoleh dari hasil pengamatan.

*Ko ingat waktu kita belajar berenang? E, itu kaos bola ko masih simpan? Maaf yah su merobek ko pung kaos kesayangan.* (Purnomo, 2022:67)

Kutipan di atas menggambarkan emosi konsep rasa bersalah yang lebih mengarah pada identifikasi merasa bersalah secara sadar. Kutipan di atas merupakan surat yang ditulis Magi Diela untuk sahabatnya Dangu Toda. Kutipan bergaris bawah di atas menunjukkan rasa bersalah Magi Diela kepada Dangu Toda yang secara sadar dan mengakui kesalahannya karena telah merobek kaos kesayangan sahabatnya.

### Rasa Bersalah yang Dipendam

Krech (dalam Minderop, 2013:42) dalam kasus rasa bersalah, seseorang cenderung merasa bersalah dengan cara memendam dalam dirinya sendiri, memang ia biasanya bersikap baik, tetapi ia seorang yang buruk. Pada konsep rasa bersalah yang dipendam biasanya seorang individu menutupi sesuatu karena ia ingin mendapatkan rasa aman dan ingin melindungi dirinya sendiri dari berbagai ancaman yang dapat mengganggu kehidupannya, sehingga individu tersebut mengorbankan orang lain. Seorang individu yang memendam rasa bersalah terhadap sesuatu, ia akan merasa dihantui perasaan-perasaan cemas yang di mana perasaan tersebut diciptakan oleh dirinya sendiri, karena perasaan bersalah yang hanya ia ketahui sendiri.

Berikut kutipan yang menunjukkan klasifikasi emosi konsep rasa bersalah tokoh Magi Diela yang diperoleh dari hasil pengamatan.

*Magi berusaha menjaga sikap selama berada di rumah. Dia tersenyum untuk hal-hal yang membuatnya marah, tertawa kecil untuk hal-hal yang membuatnya tersinggung, bersikap hormat kepada orang-orang yang ingin dibunuhnya.* (Purnomo, 2022:114)



Kutipan di atas menggambarkan emosi rasa bersalah yang dipendam yang lebih mengarah pada identifikasi bersikap baik tapi ia seorang yang buruk. Kutipan bergaris bawah di atas menunjukkan bahwa Magi Diela bersandiwara di depan keluarganya. Magi bersikap baik untuk menutupi keinginannya untuk kabur dari rumah dan melakukan balas dendam terhadap orang-orang yang telah menyakitinya bahkan ingin membunuhnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Magi Diela ingin terlihat baik di hadapan keluarganya padahal di balik itu semua Magi Diela telah memiliki keinginan yang buruk.

### Menghukum Diri Sendiri

Krech (dalam Minderop, 2013:42) perasaan bersalah yang paling mengganggu adalah sebagaimana terdapat dalam sikap menghukum diri sendiri, si individu terlihat sebagai sumber dari sikap bersalah. Rasa bersalah tipe ini memiliki implikasi terhadap berkembangnya gangguan-gangguan kepribadian yang terkait dengan kepribadian, penyakit mental dan psikoterapi.

Perasaan bersalah dalam diri seseorang yang semakin dipendam tidak jarang juga menimbulkan sikap menghukum diri sendiri. Biasanya seseorang tersebut menganggap dengan menghukum dirinya sendiri seperti menyalahkan dirinya atau terpuruk dalam kesalahannya sehingga membuat dia merasa lebih baik karena telah mencapai pembebasan dari emosi yang tertahankan.

Berikut kutipan yang menunjukkan klasifikasi emosi konsep rasa bersalah tokoh Magi Diela yang diperoleh dari hasil pengamatan.

*Magi Diela mencoba menjemput kematian dengan menggigit pergelangan tangannya sendiri sampai robek, berharap nadinya terkoyak dan darah menetes habis segera.* (Purnomo, 2022:7)

Kutipan di atas menggambarkan emosi menghukum diri sendiri yang lebih mengarah pada identifikasi ingin melukai diri sendiri. Kutipan yang bergaris bawah di atas menunjukkan bahwa Magi Diela melukai dirinya sendiri dengan cara menggigit pergelangan tangannya sampai robek. Magi Diela menghukum dirinya dengan mencoba untuk bunuh diri.

### Rasa Malu

Krech (dalam Minderop, 2013:43) rasa malu berbeda dengan rasa bersalah. Timbulnya rasa malu tanpa terkait dengan rasa bersalah. Seseorang mungkin merasa malu ketika salah menggunakan garpu ketika hadir dalam pesta makan malam yang terhormat, tapi ia tidak merasa bersalah. Ia merasa malu karena merasa bodoh dan kurang bergengsi di hadapan orang lain. Orang itu tidak merasa bersalah karena tidak melanggar nilai-nilai moralitas.

Berikut kutipan yang menunjukkan klasifikasi emosi konsep rasa bersalah tokoh Magi Diela yang diperoleh dari hasil pengamatan.

*Magi diela merasa sangat rendah layaknya seekor binatang. Ditarik-tarik, dinaikkan ke kendaraan untuk dibawa dari satu tempat ke tempat lain. Binatang akan ditikam untuk menjadi persembahan upacara dan pada akhirnya masuk perut manusia. Magi membayangkan bahwa dia juga sedang ditikam habis harga dirinya, lalu dia akan masuk ke perut seorang yang serakah ingin mengawininya secara paksa.* (Purnomo, 2022:42)

Kutipan di atas menggambarkan emosi rasa malu yang lebih mengarah pada identifikasi merasa direndahkan. Kutipan bergaris bawah di atas menunjukkan bahwa Magi Diela merasa dirinya direndahkan sebab diperlakukan seperti seekor binatang. Magi Diela direndahkan dengan cara ditarik secara paksa dan dinaikkan ke kendaraan yang merupakan

mobil pengangkut barang oleh orang-orang yang diperintahkan Leba Ali untuk menculiknya untuk dinikahi.

### Kesedihan

Krech (dalam Minderop, 2013:43) kesedihan atau duka cita (*grief*) berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang penting atau bernilai. Intensitas kesedihan tergantung pada nilai, biasanya kesedihan yang teramat sangat bila kehilangan orang yang dicintai. Kesedihan yang mendalam bisa juga karena kehilangan milik yang sangat berharga yang mengakibatkan kekecewaan atau penyesalan.

Berikut kutipan yang menunjukkan klasifikasi emosi konsep rasa bersalah tokoh Magi Diela yang diperoleh dari hasil pengamatan.

*Magi telah habis, telah selesai, telah hancur. Kemarahan dan semangat balas dendam yang sejak sore tadi menguasainya menjelma putus asa hebat. Magi yang ceria, penuh canda, pembangkit semangat banyak orang, telah mati. (Purnomo, 2022:50).*

Kutipan di atas menggambarkan emosi kesedihan yang lebih mengarah pada identifikasi kehilangan sesuatu yang penting dan berharga hingga mengakibatkan kecewa. Kutipan bergaris bawah di atas menunjukkan Magi Diela telah kehilangan sesuatu yang amat berharga dalam hidupnya. Magi telah kehilangan kesuciannya sehingga merasa hidupnya telah hancur dan berakhir. Bahkan keinginan untuk balas dendam pun hilang karena marasa putus asa. Magi kehilangan keceriaan dan semangat hidupnya.

### Kebencian

Krech (dalam Minderop, 2013:44) kebencian atau perasaan benci (*hate*) berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu dan iri hati. Ciri khas yang menandai perasaan benci adalah timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian. Perasaan benci bukan sekedar timbulnya perasaan tidak suka atau aversi/enggan yang dampaknya ingin menghindar dan tidak bermaksud menghancurkan. Sebaliknya perasaan benci selalu melekat di dalam diri seseorang dan ia tidak akan pernah merasa puas sebelum menghancurkannya; bila objek tersebut hancur ia akan merasa puas.

Berikut kutipan yang menunjukkan klasifikasi emosi konsep rasa bersalah tokoh Magi Diela yang diperoleh dari hasil pengamatan.

*Magi meronta, mencoba melepaskan diri, memukul ke segala arah, menendang, berteriak, menggigit apa pun yang bisa dijangkau oleh mulutnya. Namun, nihil. Tenaga seorang perempuan mungil yang sedang dalam keadaan terkejut karena dihentikan dalam perjalanan menuju desa lain untuk sebuah pekerjaan tidak sebanding dengan lima laki-laki muda yang berbekal parang di pinggang kiri mereka. (Purnomo, 2022:40)*

Kutipan di atas menggambarkan emosi kebencian yang lebih mengarah pada identifikasi nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek. Kutipan bergaris bawah di atas menunjukkan emosi kebencian yang dimiliki Magi Diela berupa keinginan menghancurkan objek dengan cara memukul, menendang dan menggigit sekelompok laki-laki yang ingin menculiknya di tengah jalan untuk dibawa ke kediaman Leba Ali.

### Cinta

Krech (dalam Minderop, 2013:44-45) psikolog merasa perlu mendefinisikan cinta dengan cara memahami mengapa timbul cinta dan apakah terdapat bentuk cinta yang berbeda. Gairah cinta dari cinta romantis tergantung pada si individu dan objek cinta, adanya nafsu dan keinginan untuk bersama-sama. Gairah seksual yang kuat kerap timbul

dari perasaan cinta. Menurut kajian cinta romantis, cinta dan suka pada dasarnya sama. Mengenai cinta seorang kepada ibunya didasari kebutuhan perlindungan; demikian pula cinta ibu kepada anak adanya keinginan melindungi.

*Tapi kalau ternyata ini sa punya surat terakhir deng ko, tolong sa titip sa punya ama, ina, dan Manu.* (Purnomo, 2022:68)

Kutipan di atas menggambarkan emosi cinta yang lebih mengarah pada identifikasi cinta terhadap orang tua dan keluarga. Kutipan bergaris bawah di atas menunjukkan Magi Diela menyayangi keluarganya dengan menitipkan mereka untuk dijaga oleh sahabatnya.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo dengan teori klasifikasi emosi David Krech pada tokoh utama Magi Diela terdapat tujuh klasifikasi emosi yang ditemukan yaitu konsep rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta. Klasifikasi emosi yang dominan pada tokoh Magi Diela ialah emosi kebencian. Tokoh Magi Diela digambarkan sebagai sosok cerdas, memiliki karakter yang kuat pendiriannya, tidak ingin dirampas kebebasannya, serta tokoh yang memperjuangkan hak-hak perempuan dari belenggu adat.

### Saran

Penelitian terhadap novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian purnomo ini tidak hanya dapat dianalisis dengan teori klasifikasi emosi atau melalui pendekatan psikologi sastra saja, sehingga novel ini masih dapat diteliti dengan pendekatan-pendekatan lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2015. *Pengantar Apresiasi karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Azali, Muammar. 2022. *Klasifikasi Emosi Tokoh Re dalam Novel Re Karya Maman Suherman: Kajian Perspektif David Krech (skripsi)*. Mataram: Universitas Mataram.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra: Teori, Langkah, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Minderop, Albertine. 2013. *Psikologi Sastra: Karya sastra, Metode, Teori, dan Contoh kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2021. *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2019. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purnomo, Dian. 2022. *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.